

Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pendampingan Kelompok Sadar Wisata di Desa Tonasa Kabupaten Gowa

Herry Rachmat Widjaja¹, Ahmad Ab.^{2*}, Anda Prasetyo Ery³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata Makassar, Makassar, Indonesia, email:ahmadpoltekpar@gmail.com



Informasi artikel

Sejarah artikel

Diterima : 20 November 2025
Revisi : 22 Desember 2025
Dipublikasikan : 15 Januari 2026

Kata kunci:

Pemberdayaan Masyarakat
Sadar Wisata
Sapta Pesona
Desa Wisata

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis kebutuhan dan memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat Desa Tonasa, Kabupaten Gowa, perihal pentingnya Sadar Wisata dan implementasi konsep Sapta Pesona, guna menumbuhkan kesadaran kolektif dalam memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan yang akan berkunjung. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah kombinasi efektif antara penyuluhan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab interaktif, yang dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan yang maksimal dan partisipasi aktif dari seluruh peserta. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat penerima manfaat dapat memahami secara komprehensif manfaat multidimensi yang akan mereka rasakan apabila desa berhasil dikembangkan menjadi desa wisata, sehingga terjadi peningkatan kesiapan dan motivasi kolektif untuk mendukung program pariwisata berkelanjutan.

Keywords:

Community Empowerment
Tourism Awareness
Seven Charms
Tourism Village

ABSTRACT

Community Empowerment through Assistance of Tourism Awareness Groups in Tonasa Village, Gowa Regency. This community service activity was carried out with the main objective of analyzing the needs and providing in-depth understanding to the community of Tonasa Village, Gowa Regency, regarding the importance of Tourism Awareness and the implementation of the Sapta Pesona concept, in order to foster collective awareness in meeting the needs and expectations of tourists who will visit. The implementation method used was an effective combination of counseling, group discussions, and interactive question and answer sessions, designed to ensure maximum knowledge transfer and active participation from all participants. The results of this activity showed that the beneficiary community was able to comprehensively understand the multidimensional benefits they would enjoy if the village was successfully developed into a tourist village, thereby increasing their collective readiness and motivation to support sustainable tourism programs.

Pendahuluan

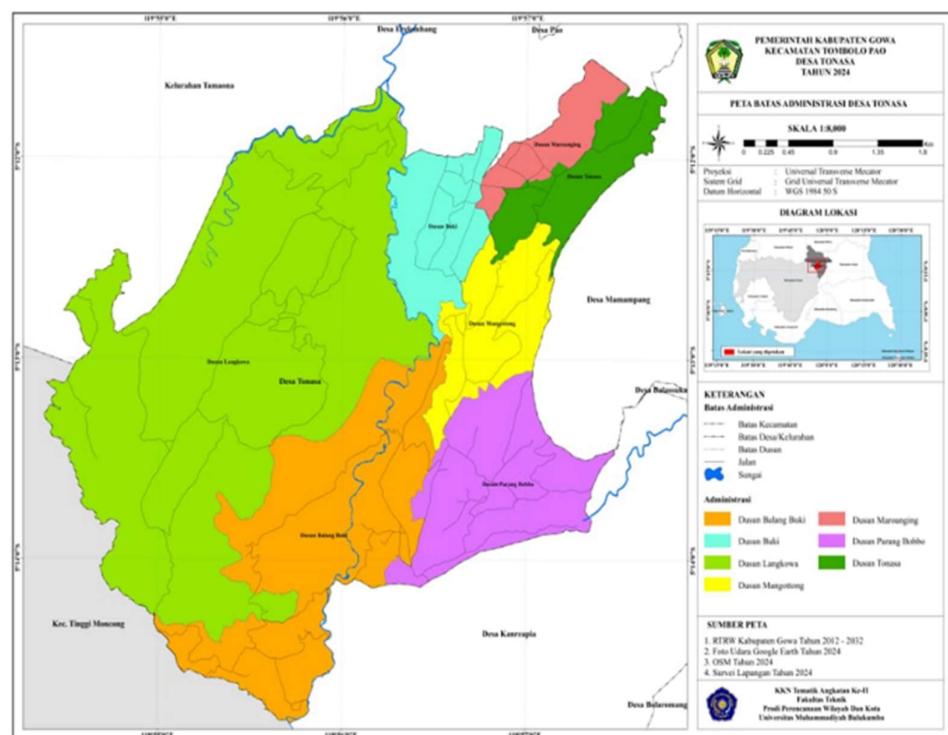
Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa, di mana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten ini berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6'

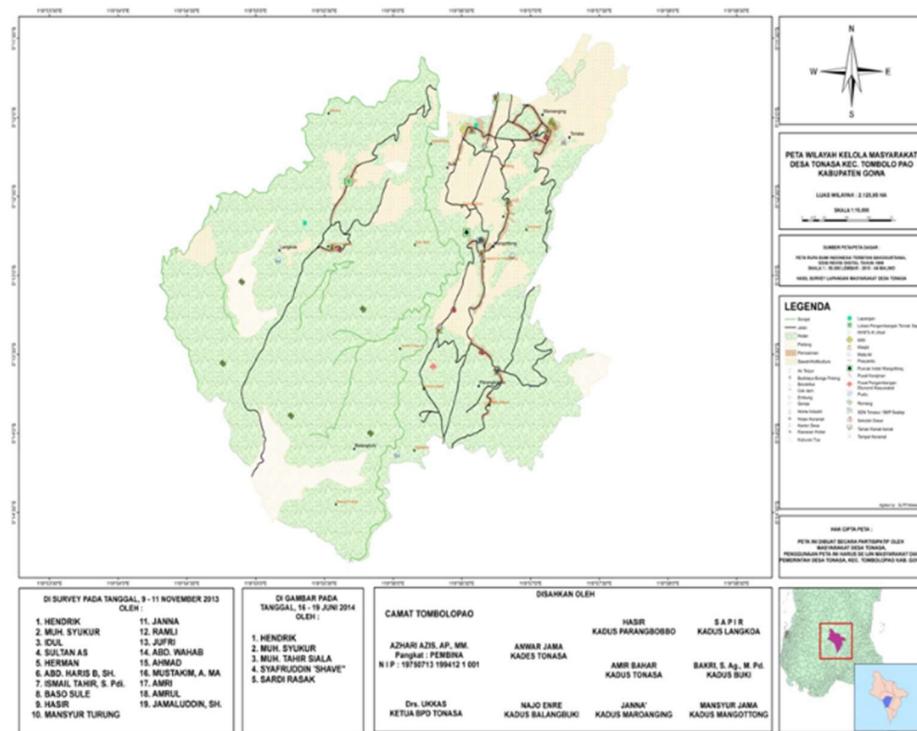


Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara $12^{\circ}33.19'$ hingga $13^{\circ}15.17'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}5'$ hingga $5^{\circ}34.7'$ Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 169 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan. Tombolo Pao adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Tombolo Pao dibentuk pada tahun 1998 dari hasil pemekaran kecamatan Tinggimoncong. Ibu kotanya berada di Kelurahan Tamaona yang berjarak sekitar 81 Km berkendara ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Gowa. Kecamatan Tombolo Pao memiliki beberapa Desa/kelurahan, yaitu Balassuka, Bolaromang, Erelembang, Kanreapia, Mamampang, Pao, Tabbinjai, Tamaona dan Tonasa.





Gambar 1. Peta Desa Tonasa

Sumber : Kantor Desa Tonasa, 2025

Desa Tonasa merupakan salah satu desa dari 9 (sembilan) Desa / Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Secara geografis Desa Tonasa terletak antara $5^{\circ} 11' 30''$ LS - $5^{\circ} 14' 30''$ LS dan $119^{\circ} 54' 30''$ BT - $119^{\circ} 58' 0''$ BT dengan luas wilayah $\pm 2.125,65$ ha atau $\pm 21,25$ km 2 .

Batas Wilayah Administratif Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Tamaona dan Desa Mamampang
Sebelah Timur	: Desa Mamampang dan Desa Kanreapia
Sebelah Selatan	: Desa Kanreapia dan Kelurahan Pattapang
Sebelah Barat	: Desa Erelembang dan Kelurahan Tamaona

Dari luas wilayah 2.125,65 Ha (21,25 km 2) terbagi atas kurang lebih 20% berupa pemukiman, 30% berupa lahan kehutanan dan 48% untuk lahan pertanian, serta 2 % berupa lahan budaya perikanan dan peruntukan lainnya. Sebagaimana umumnya wilayah tropis, Desa Tonasa mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim penghujan lebih besar daripada musim kemarau, hal itu disebabkan karena wilayah yang masih hijau dengan vegetasi serta relatif dekat dengan wilayah Hutan.

Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten dapat ditempuh melalui perjalanan darat sejauh kurang lebih 94 km. Kondisi prasarana jalan poros desa yang masih berupa jalan konstruksi hotmix dengan kondisi rusak sedang mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 2-3 jam. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2 km. Kondisi ruas jalan poros desa yang dilalui juga berupa jalan aspal dengan kondisi rusak sedang.

Desa Tonasa merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian sayuran hortikultura yaitu jenis sayuran dataran tinggi seperti kentang, tomat, kubis, wortel, dan berbagai jenis sayuran lainnya serta peternakan sapi dan budidaya ikan air tawar. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis serta sistem pengairan yang baik. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi sumber daya alam tersebut di atas diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Tonasa sebagai bagian Kawasan pengembangan sayuran dataran tinggi. Berdasarkan kondisi desa ini maka akan dijabarkan

permasalahan, potensi, hingga daftar Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun.

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Tonasa adalah 5.439 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1. Demografi Desa Tonasa

No	Dusun	Jumlah penduduk			
		Jumlah Kk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	PARANG BOBBO	248	512	465	977
2	MANGOTTONG	284	525	541	1066
3	BALANG BUKI	149	322	269	591
4	BUKI	261	491	493	984
5	TONASA	157	294	288	582
6	MAROANGING	142	267	269	536
7	LANGKOWA	159	337	366	703
JUMLAH		1.400	2.748	2.691	5.439

Sumber : Data Mutasi Penduduk Desa Tonasa 2024

Metode

Penyuluhan sadar wisata dan sapta pesona merupakan upaya strategis dalam membangun kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat agar mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pariwisata yang aman, nyaman, dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan destinasi, keberhasilan sektor pariwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya, tetapi juga oleh kualitas pelayanan dan kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah (host community) dalam menyambut wisatawan. Melalui penyuluhan ini, masyarakat dibekali pemahaman mengenai nilai-nilai dasar sadar wisata untuk meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, serta kemampuan dalam mengelola potensi lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang sistematis. Untuk memastikan keberhasilan program, metode pelaksanaan dibagi menjadi empat tahapan utama sebagai berikut:

Tahap persiapan dan analisis kebutuhan. Kegiatan diawali dengan melakukan pendampingan lanjutan dari program sebelumnya di Desa Pao. Tim kemudian melakukan analisis kebutuhan di Desa Tonasa melalui wawancara mendalam dengan pegawai kantor desa dan para pemangku kepentingan (stakeholders) pariwisata setempat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu utama dan potensi yang belum tergarap secara optimal.

Tahap pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk penyuluhan intensif yang melibatkan 20 orang peserta perwakilan masyarakat Desa Tonasa. Materi yang disampaikan berfokus pada: (1) pentingnya penerapan sadar wisata dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat, (2) implementasi tujuh unsur Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) sebagai standar pelayanan bagi wisatawan, (3) edukasi mengenai peran strategis perempuan dalam pengembangan ekowisata (ecotourism) berbasis lingkungan.

Tahap diskusi kelompok (FGD) dan Tanya Jawab. Untuk mendorong partisipasi aktif, metode pelaksanaan menggunakan kombinasi diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) dan sesi tanya jawab interaktif. Dalam sesi ini, dilakukan pendataan jenis kebutuhan pelatihan teknis serta diskusi bersama masyarakat mengenai kendala struktural dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kepuasan peserta. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian dengan skala likert (1-5) yang mencakup aspek kualitas materi, kemampuan pemateri dalam menjelaskan, serta kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendampingan lanjutan yang bersifat lebih praktis di masa mendatang.

Target dan Realisasi Kegiatan

Target, indikator keberhasilan, dan realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tonasa difokuskan pada upaya peningkatan kesadaran wisata serta penguatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa. Target kegiatan pengabdian ini meliputi pendataan jenis kebutuhan kegiatan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran wisata masyarakat Desa Tonasa, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Selain itu, kegiatan juga diarahkan pada pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat dan para pemangku kepentingan desa untuk mengidentifikasi kebutuhan lain yang mendukung pengembangan pariwisata, serta pelaksanaan sosialisasi sadar wisata melalui kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa.

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait sadar wisata melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan nyata yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Bentuk realisasi tersebut meliputi kegiatan pendidikan dan sosialisasi sadar wisata, pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata desa, pemberdayaan ekonomi lokal berbasis potensi pariwisata, serta pelatihan peningkatan kapasitas bagi anggota Pokdarwis. Selain itu, kegiatan juga direalisasikan melalui penyelenggaraan festival dan event wisata, pelaksanaan kampanye digital serta promosi wisata desa, dan penguatan pengawasan terhadap aspek lingkungan serta tata kelola pariwisata. Secara umum, realisasi kegiatan pengabdian ini berhasil membuka ruang partisipasi masyarakat secara lebih luas, memperkuat kapasitas masyarakat sebagai penggerak ekonomi lokal, serta mendorong terwujudnya Desa Tonasa sebagai desa wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan pegawai kantor desa dan masyarakat stakeholder pariwisata di desa. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa isu dan kebutuhan utama terkait pengembangan Desa Tonasa sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Temuan utama menunjukkan bahwa Desa Tonasa memiliki potensi wisata yang sangat baik, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas karena belum adanya kelembagaan yang mengelola, kurangnya peran perempuan, serta adanya hambatan sosial terkait pemanfaatan lahan masyarakat.

Hasil observasi dan diskusi lapangan menunjukkan bahwa desa Tonasa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai Destinasi Tujuan Wisata (DTW). Potensi tersebut terlihat dari kekayaan alam, budaya lokal, serta karakter masyarakat yang terbuka terhadap pengembangan pariwisata. Namun demikian, pengelolaan pariwisata di desa ini masih menghadapi beberapa kendala struktural dan kelembagaan.

Temuan utama menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) belum terbentuk, sehingga berbagai potensi yang ada belum terkoordinasi dalam suatu wadah yang mampu menggerakkan masyarakat secara sistematis. Ketiadaan Pokdarwis membuat pengembangan pariwisata belum memiliki arah strategis, pembagian tugas, maupun rencana kerja yang terstruktur. Hal ini berdampak pada belum optimalnya promosi, pengelolaan atraksi, dan pemeliharaan lingkungan wisata secara bersama-sama.

Selain itu, hasil penyuluhan mengungkap bahwa peran perempuan dalam pengembangan pariwisata masih bersifat pasif dan terbatas pada kegiatan informal. Keterlibatan perempuan umumnya masih sebatas membantu kegiatan rumah tangga, mendampingi aktivitas komunitas, atau berpartisipasi dalam acara desa tanpa memegang peran strategis dalam pengelolaan potensi wisata. Perempuan belum sepenuhnya memiliki ruang atau kepercayaan diri untuk mengambil peran yang lebih signifikan, seperti pengelolaan usaha wisata, penyediaan layanan wisata ramah lingkungan, atau kepemimpinan dalam kegiatan ekonomi kreatif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pembentukan Pokdarwis dan program pemberdayaan perempuan secara terarah. Dengan adanya kelembagaan yang kuat dan

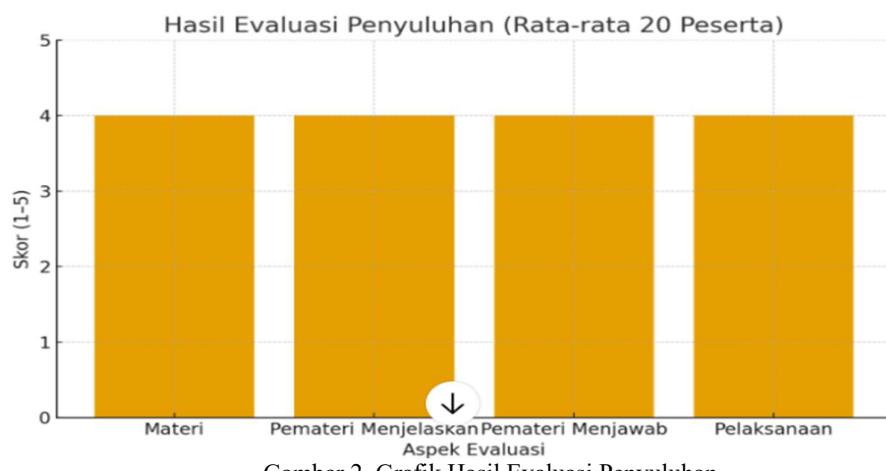
peningkatan kapasitas perempuan, desa Tonasa berpeluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan penyuluhan Sadar Wisata dan peranan perempuan dalam *ecotourism* menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesiapan masyarakat Desa Tonasa dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Penyuluhan Sadar Wisata berhasil memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan sebagaimana tercantum dalam prinsip Sapta Pesona. Peserta mulai menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap perannya sebagai tuan rumah (host community), termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan keramahan, serta mempersiapkan desa agar lebih layak dikunjungi.

Selain itu, penyuluhan mengenai peranan perempuan dalam *ecotourism* memberikan dampak positif dalam membuka wawasan dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berkontribusi dalam pengembangan desa wisata. Para peserta perempuan mulai memahami bahwa mereka memiliki potensi strategis dalam mengelola usaha wisata berbasis lingkungan, seperti penyediaan kuliner lokal, kerajinan, layanan interpretasi wisata, serta pengelolaan *homestay* ramah lingkungan. Meskipun peran perempuan sebelumnya masih cenderung pasif dan belum terlibat secara signifikan, penyuluhan ini mendorong munculnya minat baru, inisiatif kecil, dan komitmen untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan pariwisata ke depan.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini memberikan landasan pemahaman yang kuat bagi masyarakat untuk memulai pengembangan desa wisata secara terstruktur. Peningkatan kesadaran wisata dan pemberdayaan perempuan diproyeksikan akan berpengaruh positif terhadap kesiapan desa dalam membentuk kelembagaan pariwisata seperti Pokdarwis, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menciptakan model pengelolaan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di akhir penyuluhan kami memberikan lembar penilaian sebagai bahan evaluasi bagi penyuluhan saat ini dan diperbaiki ataupun ditambahkan pada pertemuan mendatang. Adapun hasil evaluasi terdiri atas: Kepuasan terhadap materi; Kepuasan terhadap kemampuan pemateri menjelaskan; Kepuasan terhadap kemampuan pemateri menjawab pertanyaan; Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan; Masukan untuk kegiatan penyuluhan berikutnya. Adapun hasil dari evaluasi dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Evaluasi Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 20 peserta, grafik menunjukkan bahwa tingkat kepuasan terhadap seluruh aspek penyuluhan berada pada kategori baik, dengan rata-rata skor berada di angka 4 dari skala 5. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, pemateri mampu menjelaskan dengan jelas, serta dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu, pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dinilai berjalan lancar dan sesuai harapan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan, baik dari sisi penyampaian materi, kemampuan pemateri dalam menjelaskan maupun menjawab pertanyaan, serta kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Meskipun tingkat kepuasan secara umum tinggi, peserta juga memberikan beberapa masukan yang konstruktif untuk peningkatan kegiatan penyuluhan berikutnya. Masukan tersebut mencakup kebutuhan akan pelatihan teknis seperti pengelolaan homestay, pelayanan prima, pengolahan makanan untuk wisatawan, serta peningkatan keterampilan perempuan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme peserta untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas mereka dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Selain itu, terdapat dorongan kuat agar perempuan memperoleh lebih banyak ruang dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sehingga mampu berkontribusi secara nyata dalam pengembangan ecotourism desa. Umpaman balik ini menjadi dasar penting untuk merancang program lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Umpaman balik yang diberikan peserta juga sangat konstruktif, terutama terkait kebutuhan pelatihan lanjutan yang lebih bersifat praktis dan aplikatif. Peserta berharap kegiatan berikutnya dapat mencakup pelatihan pengelolaan homestay, pelayanan prima, serta pengolahan makanan yang layak disajikan kepada wisatawan.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Desa Pao dan Desa Tonasa Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Desa Pao dan Desa Tonasa Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Simpulan

Upaya pengembangan Desa Tonasa menjadi destinasi pariwisata yang optimal saat ini masih menghadapi sejumlah kendala fundamental. Hambatan utama teridentifikasi pada tiga aspek krusial, yaitu aspek kelembagaan, ditandai dengan belum terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak dan koordinator manajemen pariwisata; aspek sumber daya manusia (SDM), yang dicerminkan oleh rendahnya literasi pariwisata di kalangan masyarakat perihal standar pelayanan dan *hospitality*; serta aspek teknis/infrastruktur, yakni adanya kendala pemanfaatan lahan yang vital untuk pengembangan aksesibilitas dan infrastruktur penunjang menuju daya tarik wisata (DTW) utama. Meskipun demikian, melalui intervensi berupa pendampingan dan penyuluhan intensif yang telah dilakukan, masyarakat Desa Tonasa menunjukkan perubahan positif signifikan, khususnya dalam memahami urgensi pembentukan kelembagaan Pokdarwis, serta menginternalisasi konsep dan implementasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai etika dasar dalam menjamu wisatawan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai edukasi, namun juga menjadi landasan strategis yang esensial bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk menyusun dan melaksanakan langkah-langkah pengembangan wisata selanjutnya secara lebih terarah, terukur, dan partisipatif.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur dan jajaran manajemen Politeknik Pariwisata Makassar atas amanah dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Tonasa serta Pemerintah Kabupaten Gowa, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, atas respon positif dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Terakhir, terima kasih kepada pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel hasil pengabdian ini.

Referensi

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Data kependudukan Desa Tonasa tahun 2022*. Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id>

Brown, N., Rovins, J., Feldmann-Jensen, S., Orchiston, C., & Johnston, D. (2017). Exploring disaster resilience within the hotel sector: A systematic review of literature. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 22, 362–370.

Faris Zakaria, & Suprihardjo, R. D. (2004). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Cancer Journal*, 10(5), 317–325. <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>

Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>

Giandini Kurniasari, D., & T., A. (2021). Strategi pemasaran melalui analisis SWOT pada Azana Hotels & Resort Management di Surakarta. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.26714/vameb.v17i1.6938>

Hawing, H., Mutmainnah, & Nengsi, R. R. (2019). Kemitraan pemerintah daerah dengan Badan Promosi Pariwisata Daerah dalam pemasaran objek wisata Permandian Alam Ompo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 1(1), 18–24. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/1771>

Hidayat, A. T., & Surya, F. (2022). Pengembangan pariwisata dan pelestarian seni budaya guna peningkatan keberdayaan Desa Jenis gelaran pasca pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.26533/sneb.v4i1.997>

Junaid, I., Herry, R. W., Anda, P. E., Muhammad, S., & Rani, D. A. (2024). *Woman solo travellers & pemasaran destinasi*. Makassar: Pakalawaki.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Kumparan. (2025). Isi teori solidaritas Emile Durkheim beserta jenis-jenisnya. Retrieved from <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/>

Matilainen, A., & Lähdesmäki, M. (2014). Nature-based tourism in private forests: Stakeholder management balancing the interests of entrepreneurs and forest owners? *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.04.007>

Nugraha, S. T., Barkah, C. S., Herawaty, T., & Auliana, L. (2022). Usulan strategi marketing dalam upaya meningkatkan penjualan UMKM (Studi pada brand Om Brekele Chips). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 19(3), 147–162. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i3.14634>

Pertiwi, Y. D., & Siswoyo, B. B. (2016). Pengaruh orientasi pasar terhadap kinerja pemasaran pada UMKM kripik buah di Kota Batu. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 3, 231–238.

Purnawati, L. (2021). *Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pengembangan wisata di Pantai Gemah*. *Publiciana*, 14(2). <https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i02.372>

Rika, M., Mardia, & Sunarta, D. A. (2023). Strategi pemasaran syariah dalam peningkatan minat beli masyarakat pada bisnis online di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 204–212. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.125>

Rukiyah. (2023). *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi wisata Air Terjun Tirai di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nanigan Kabupaten Tanggamus (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Salam, H. I., Widodo, J., & Zulianto, M. (2019). Strategi pemasaran pada PT Nuansa Wisata Prima Nusantara Tour & Travel Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10422>

Santoso, A., et al. (2024). *Ecotourism (Konsep & Aplikasi)*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara.

Seow, D., & Brown, L. (2018). The solo female Asian tourist. *Current Issues in Tourism*, 21(10), 1187–1206. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1423283>

Sefudin, A. (2014). Redefinisi bauran pemasaran (Marketing Mix) “4P” ke “4C.” *Journal of Applied Business and Economics*, 1(1), 17–23.

Sulistyani, A., Sidiql, R. S. S., & Yesicha, C. (2020). Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan desa wisata berbasis adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 39–46. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.39-46>

Zhu, H., & Deng, F. (2020). How to influence rural tourism intention by risk knowledge during COVID-19 containment in China: Mediating role of risk perception and attitude. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph17103514>

Biografi Penulis

Ahmad Ab merupakan dosen dan peneliti di Politeknik Pariwisata Makassar. Bidang kajian dan penelitiannya meliputi pengembangan pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Ia aktif dalam kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan destinasi lokal.

Herry Erwidjaja merupakan akademisi dan peneliti independen yang memiliki minat kajian pada bidang pariwisata, manajemen perhotelan, dan pemberdayaan masyarakat. Ia aktif berkontribusi dalam publikasi ilmiah serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal.

Anda Prasetyo Ery merupakan dosen di Politeknik Pariwisata Makassar. Bidang minat penelitiannya meliputi perencanaan pariwisata, pengelolaan destinasi, serta pengembangan sumber daya manusia pariwisata. Ia aktif dalam kegiatan penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat.